

IMPLEMENTASI KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL SANTRI

Dian Diana, Bagja Waluya

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Dosen Departemen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: diand5220@gmail.com

Abstract: Implementation of Basic Education and Training Activities in Developing Social Behavior of Santri. *Considerable attention to the development of social behavior shown by Institutions of Pesantren Daarut Tauhid, one of them in basic training activities aiming to shape basic character (Good and Strong), which are translated into social behavior. In this research, researchers used a qualitative research method with a case study approach. For researchers used data collection techniques of observation, interviews, and documentary. The results showed that the activities carried out for seven days and is mandatory for new students with a mechanism for the delivery of material good in theory, practice and extracting wisdom. Competence trainers involved in the activities of basic training is that the coach who had previously followed the coach education establishment (diktuktih). Through a spiritual approach was played, as for the development of social behavior that is perceived students in activities This basic training is that it can regulate and control the behavior of students, foster sensitive and care for others, creates a sense of gratitude that high because of the existence in nature which is too difficult, and feel the existence of God's help to face the activities previously felt unable to do.*

Keywords: *social behavior, diklatsar, santri.*

Abstrak: Implementasi Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Dasar dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Santri. Perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan perilaku sosial ditunjukkan oleh lembaga Pesantren Daarut Tauhid, salah satunya dalam kegiatan diklatsar yang bertujuan membentuk karakter BAKU (Baik dan Kuat) yang dijabarkan kedalam perilaku sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kegiatan dilakukan selama tujuh hari dan wajib diikuti santri baru dengan mekanisme penyampaian materi baik secara teori, praktik maupun penggalan hikmah. Kompetensi pelatih yang terlibat dalam kegiatan diklatsar yaitu pelatih yang sebelumnya telah mengikuti pendidikan pembentukan pelatih (diktuktih). Melalui pendekatan spiritual yang dilakukan pelatih, adapun pengembangan perilaku sosial yang dirasakan santri dalam kegiatan diklatsar ini yaitu dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku santri, menumbuhkan peka dan peduli terhadap sesama, menumbuhkan rasa syukur yang tinggi karena keberadaan di alam yang serba kesulitan, dan merasakan adanya eksistensi pertolongan Allah menghadapi kegiatan yang sebelumnya merasa tidak mampu dilakukan.

Kata kunci: perilaku sosial, kegiatan diklatsar, santri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada tingginya peran pendidikan sebagai media sosialisasi nilai dan norma sosial bagi individu. Sosialisasi penting bagi seorang individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui sosialisasi ini, individu diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut bertujuan membentuk perilaku individu yang sesuai tuntutan sosial di masyarakat atau disebut dengan perilaku sosial.

Dalam hal ini terdapat kaitannya antara perilaku sosial dengan moral. Oleh sebab, moral menunjukkan perilaku individu yang harus sesuai nilai dan norma agar dapat diterima di masyarakat. Namun, akhir-akhir ini terjadinya fenomena degradasi moral dengan munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang. Hal sederhana pemakaian busana yang tidak sesuai budaya Indonesia, selain itu berdasarkan survei KPAI tahun 2012 menunjukkan terdapat 67,2% remaja telah melakukan pergaulan bebas. Fenomena degradasi tersebut mengakibatkan perilaku individu tidak sesuai dengan tuntutan sosial di masyarakat.

Adapun agen sosialisasi yang terlibat dalam proses penanaman nilai dan norma terdiri dari agen sosialisasi primer yaitu keluarga, dan agen sosialisasi sekunder salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan efektif dalam proses penanaman nilai dan norma, hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengatur wajib belajar selama sembilan tahun, dan dibukanya kesempatan bagi kalangan yang tidak mampu melalui program bantuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, ayat (1) (*Diakses tanggal 25/12/2015/hukumonline.com*) [online] menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan biasanya berkaitan dengan lembaga sekolah, terdapat peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Titin dkk. (2014, hlm. 10) bahwa implementasi peran sekolah sebagai agen sosialisasi yaitu dengan melakukan pembinaan, pengawasan, dan selalu diingatkan melakukan ibadah. Ketika seorang anak melakukan kesalahan maka sekolah akan member sanksi. Pendidikan secara luas lebih banyak berhubungan dengan pengetahuan secara teori, dalam praktiknya proses pengembangan perilaku kedisiplinan, kepribadian, dan keterampilan dibutuhkan melalui pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sastrohadwiryo (2005: 199) yang menyatakan

Pendidikan biasanya lebih banyak berhubungan dengan teori tentang pekerjaan, sedangkan pelatihan merupakan pendidikan dalam arti yang agak sempit, terutama dengan instruksi, tugas khusus dan disiplin. Pelatihan merupakan proses membantu tenaga kerja untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang layak.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dan pelatihan. Pendidikan sebagai tempat individu mendapatkan ilmu pengetahuan secara luas, sedangkan pembiasaan dan pembentukan sikap kepribadian, perilaku kedisiplinan diperoleh melalui pelatihan. Konsep pendidikan dan pelatihan di Indonesia dikenal dengan kegiatan diklat. Beberapa ahli mendefinisikan konsep pendidikan dan pelatihan (diklat). Menurut Soekidjo (2003, hlm. 28) menyatakan bahwa "Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk

mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia”.

Dapat disimpulkan bahwa diklat merupakan sarana peningkatkan pengetahuan, kemampuan, keahlian, sikap dan perilaku. Dari uraian pengertian yang telah disimpulkan secara tersirat menggambarkan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan diklatsar. Pada dasarnya pelatihan ditunjukkan untuk memberikan kesempatan pada individu untuk mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar bekerja dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. (2013: 1) yang menyatakan dalam peningkatan kualitas SDM, peran diklat sangat dibutuhkan terutama pada saat setelah peserta diklat mengikuti diklat, karena untuk mengetahui perkembangan dari pegawai dibutuhkan evaluasi yang berkelanjutan agar terpatau perkembangannya. Profesional dan disiplin pegawai dijadikan pendorong pegawai untuk meningkatkan kualitas SDM.

Beberapa indikator diklat yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Ivan (2005) yaitu (1) waktu pelaksanaan diklat; (2) peserta diklat; (3) metode penyampaian materi diklat; (4) instruktur; (5) sarana dan prasarana diklat; dan (6) materi diklat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu sebagai makhluk sosial menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Sejalan dengan hal di atas banyak pengertian perilaku sosial yang dikemukakan oleh para ahli.

Hurlock (dalam Khadijah, 2013, hlm. 14) mengemukakan bahwa “perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat”

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, terbagai

menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Jusuf (Maryana, 2006: 19) menyetbutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu harga diri (*self esteem*) dan faktor kecerdasan sosial (*intelligence social*).

Harga diri (*self esteem*) yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Faktor kecerdasan sosial (*intelligence social*) yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki individu. Seorang yang memiliki inteligensi sosial dapat bergaul secara baik dengan masyarakat, ia mudah berkawan dan memahami hubungan manusia.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa faktor harga diri dan kecerdasan sosial dapat mempengaruhi perilaku sosial. Disamping faktor internal terdapat faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman dan lingkungan seperti faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa.

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang di harapkan terbentuk dari adanya kegiatan diklat (pendidikan dan latihan) ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Abdusshomad (1993: 93) yaitu bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan (1) menghormati orang lain; (2) tolong-menolong; (3) sopan santun; (4) peka dan peduli; dan (5) berterima kasih.

Pernyataan sebelumnya berisi bahwa faktor intelegensi sosial dapat mempengaruhi perilaku sosial seorang. Faktor intelegensi sosial bisa didapatkan melalui pendidikan, dan implementasinya dalam kegiatan pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan sementara, terdapat hubungan antara kegiatan diklatsar dengan perilaku sosial. Selain kegiatan diklat, ada juga kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang berpengaruh terhadap perilaku sosial sebagaimana yang diteliti oleh Kususmawati (2012: 1) bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga memberikan dampak lebih besar dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga secara tidak sadar siswa akan dapat merubah perilaku sosial kearah yang lebih positif dengan sendirinya yaitu melalui permainan atau pertandingan.

Adapun perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan perilaku sosial yaitu kegiatan diklatsar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan SSG Pesantren Daarut Tauhid. Kegiatan ini dilakukan sebagai proses adaptasi dan bertujuan membentuk karakter BAKU (baik dan kuat).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin memfokuskan kedalam rumusan masalah bagaimana proses pelaksanaan kegiatan diklatsar sebagai peran dalam mengembangkan perilaku sosial santri? Dan bagaimana perilaku sosial santri yang tercermin dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat?

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan diklatsar sebagai peran dalam mengembangkan perilaku sosial santri, dan perilaku sosial santri yang tercermin dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan penelitian seperti yang dikemukakan diatas, peneliti menggunakan desain penelitian metode studi kasus. Alasan peneliti menggunakan desain penelitian metode studi kasus dikarenakan peneliti terlebih dahulu melihat sebuah fenomena atau kasus yang terjadi di Pesantren Daarut Tauhid khususnya yang dialami santri program APW yaitu ketika pelaksanaan kegiatan diklatsar yang kemudian peneliti melakukan sebuah kajian tentang bagaimana peran kegiatan diklatsar dan perilaku sosial apa yang terbentuk dari kegiatan diklatsar tersebut.

Informan penelitian sebanyak sembilan orang, terdiri atas enam orang informan kunci, dan tiga orang informan pendukung. Partisipan dalam penelitian ini mencakup santri, pelatih, panitia pelaksana, musyrif/musyrifah. Pihak-pihak tersebut dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan. Pemilihan partisipan untuk

penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun validitas dan reabilitas data penelitian diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi diperoleh melalui triangulasi sumber data yaitu pelatih SSG, Sekretariat Daarut Tarbiyah, Orang tua, dan Santri. Triangulasi cara mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan triangulasi dengan tiga waktu yaitu pagi, siang, dan sore.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil temuan dari setiap sumber data dapat diketahui secara komprehensif bahwa proses kegiatan diklatsar terdiri dari enam aspek pertama waktu pelaksanaan kegiatan diklatsar dilaksanakan selama tujuh hari, tiga hari pertama orientasi kelas dan empat hari selanjutnya diisi dengan kegiatan diklatsar di hutan (*outbond*). Santri wajib mengikuti kegiatan diklatsar *full*, artinya selama 24 jam santri terikat oleh aturan pelatih. Keterlibatan santri dalam setiap aktivitas berpengaruh terhadap input yang didapatkan santri. Semakin santri rajin, maka semakin banyak hal yang diperoleh idealnya semakin banyak juga perubahan. Karena dalam kegiatan diklatsar ini tidak hanya materi yang diberikan tetapi juga pembiasaan-pembiasaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi (2002: 134) bahwa tujuan diklatsar adalah “memberi kesempatan bagi seorang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, termasuk meningkatkan perkembangan pribadinya”.

Mekanisme atau metode penyampaian materi yang dilakukan pelatih secara garis besar terbagi menjadi dua, pertama secara teori dulu baru praktik, dan mekanisme kedua dengan praktik dulu baru penggalian hikmah. Pertama, teori dahulu kemudian praktik, dimaksudkan agar santri mengetahui sesuatu tidak hanya sebatas teori tetapi mengetahui bagaimana hal tersebut diaplikasikan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh pemikiran Ibnu Khaldun bahwa tidak adanya

pemisahan antara ilmu praktik dan teori, pandangannya mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan benar apabila hal tersebut tidak terjadi. Jadi dengan digunakannya metode penyampaian teori dahulu kemudian praktik, santri melewati proses belajar yang benar. Kedua, praktik dahulu baru kemudian penggalan hikmah, secara tidak langsung mengasah kemampuan santri dalam menggali hikmah dari setiap kejadian yang ada hal ini termasuk kepada salah satu indikator perilaku sosial. Dalam kegiatan diklatsar santri dilibatkan untuk bekerja sama dengan kelompoknya, misalnya melalui metode simulasi permainan yang didalamnya secara berkelompok diberi tugas menyelesaikan permainan dengan dibatasi waktu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firda (2014, hlm. 444) bahwa metode permainan dapat meningkatkan perilaku sosial anak, hal ini dibuktikan dengan pemberian tugas kepada anak-anak dengan dua siklus. Siklus pertama, terdapatnya peningkatan perilaku sosial anak dapat bekerja sama dan memiliki perilaku sopan santun dengan kategori baik dan sangat baik. Siklus kedua, menunjukkan peningkatan anak dapat menghargai temannya, dapat bekerja sama, dan memiliki perilaku sopan santun dengan kategori baik dan sangat baik dari siklus pertama. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara, metode simulasi permainan yang dilakukan oleh pelatih dalam kegiatan diklatsar bertujuan untuk mengembangkan perilaku sosial santri.

Terdapat pembagian peran antara pelatih, panitia dan musyrif/musyrifah. Pelatih sebagai pendidik yang menanamkan kedisiplinan kepada santri sehingga terkadang pola komunikasi yang dipakai lebih tegas tetapi tidak kasar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode yang baik. Jika seorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras, dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa yang demikian akan cenderung pemalas, pendusta,

murung, dan tidak percaya diri. Dalam hal ini pelatih yang mengikuti kegiatan diklatsar harus santri siap guna yang telah mengikuti pendidikan khusus kepelatihan yaitu pendidikan pembentukan pelatih (diktuktih). Kualitas dan pengalaman pelatih yang baik diharapkan berdampak kepada baiknya perubahan perilaku sosial santri.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan diklatsar secara umum dibagi dua, pertama sarana pendukung materi kelas dan kedua sarana dan prasarana pendukung materi lapangan. Sarana dan prasarana penunjang materi kelas dilakukan pelatih untuk menyampaikan materi secara teori dan digunakan ketika proses kegiatan diklatsar pada tiga hari pertama yaitu materi *home base* atau materi kelas. Materi yang disampaikan pada tahap ini lebih kepada materi-materi yang mendukung pembentukan-pembentukan pondasi awal dan materi-materi penunjang lain yang dibutuhkan selama kegiatan diklatsar *outbond* berlangsung. Sarana dan prasarana penunjang materi lapangan digunakan ketika santri melaksanakan kegiatan diklatsar *outbond* yang dilaksanakan empat hari di hutan. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan berbeda-beda disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan yang pemateri butuhkan. Bagian yang bertugas menyusun kurikulum materi diklatsar adalah bagian perencanaan dan pengembangan kurikulum (renbang) daerah tarbiyah dan bekerja sama dengan pihak SSG sebagai pelatih.

Apabila dilihat dari pendekatan sistem, maka proses diklatsar itu terdiri dari *input* (sasaran diklatsar) dan *output* (perubahan perilaku) serta faktor-faktor pendekatan lain yang mempengaruhi proses pendidikan dan pelatihan tersebut. Dalam teori diklatsar faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut dibedakan menjadi dua yaitu disebut perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Perangkat lunak (*software*) dalam proses diklatsar ini mencakup kurikulum, organisasi pendidikan dan pelatihan, peraturan-peraturan, metode belajar mengajar dan tenaga kerja atau pelatih itu sendiri.

Sedangkan perangkat keras (*hardware*) antara fasilitas-fasilitas mencakup gedung-gedung, perpustakaan (buku-buku referensi), alat bantu pendidikan dan sebagainya. Selain hal di atas terdapat faktor fasilitas, tenaga pengajar, alat bantu pendidikan atau peraga.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat persamaan dengan indikator-indikator proses kegiatan diklat yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Ivan (2005) yaitu

1. Waktu pelaksanaan diklat, yang mencakup:
 - a. Frekuensi peserta mengikuti diklat
 - b. Kesesuaian pelaksanaan diklat dengan waktu yang ditetapkan
 2. Peserta diklat mencakup:
 - a. Intensitas kehadiran peserta
 - b. Latar belakang pendidikan
 3. Metode penyampaian materi diklat yang mencakup:
 - a. Mekanisme penyampaian materi diklat oleh instruktur
 - b. Peran/partisipasi aktif peserta dalam kegiatan diklat
 - c. Komunikasi antara instruktur dan peserta diklat
 4. Instruktur yang mencakup:
 - a. Kemampuan/ penguasaan instruktur terhadap materi diklat
 5. Sarana dan prasarana diklat yang mencakup:
 - a. Kesesuaian antara tempat pelaksanaan dengan jumlah peserta diklat
 - b. Ketersediaan peralatan, perlengkapan dan kebutuhan diklat
 6. Materi diklat yang mencakup:
 - a. Kesesuaian materi diklat dengan tugas dan pekerjaan peserta
 - b. Penerapan/ aplikasi materi diklat dalam pelaksanaan tugas
- Implementasi kegiatan diklatsar terhadap pengembangan perilaku sosial yang dirasakan santri yaitu santri dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya, memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, peka dan peduli terhadap permasalahan sosial di sekitarnya, santri dapat menggali hikmah dari setiap kejadian yang terjadi, dan dibentuk memiliki rasa syukur.

Perilaku sosial ini penting bagi seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, karena perilaku sosial dapat di artikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang di tampakkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, terbagai menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Jusuf (Maryana, 2006: 19) menyebutkan “faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu harga diri (*self esteem*) dan faktor kecerdasan sosial (*intelligence social*)”.

Harga diri (*self esteem*) yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Secara rinci indikator dari harga diri yang ditampilkan yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, kompetensi. Faktor kecerdasan sosial (*intelligence sosial*) yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki individu. Seorang yang memiliki inteligensi sosial dapat bergaul secara baik dengan masyarakat, ia mudah berkawan dan memahami hubungan manusia. Secara rinci terdapat delapan indikator yang dikemukakan oleh Thurston (Pratiwi, 2011: 7) yaitu

1. Kemampuan memahami masalah.
 - a. Tingkat kepedulian terhadap situasi sosial dan masyarakat.
 - b. penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki.
2. Kemampuan bekerja dengan angka.
 - b. Daya analisis dan sintesis yaitu kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang logis dalam mengambil kesimpulan.
 - c. Daya abstraksi yaitu kemampuan bekerja dengan simbol-simbol, angka dan bahasa.
3. Kemampuan mengingat yaitu kemampuan mereproduksi kembali terhadap sesuatu yang dipelajari.
4. Kemampuan menangkap pendapat dengan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa faktor harga diri dan kecerdasan dapat mempengaruhi perilaku sosial. Disamping faktor internal terdapat faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman dan lingkungan seperti faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa. Menurut Abdusshomad (1993: 93) bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut “menghormati orang lain, tolong menolong, sopan santun, peka dan peduli, dan berterima kasih”.

Orang tua santri mengungkapkan adanya perubahan yang terlihat dari anaknya setelah mengikuti kegiatan diklatsar, lebih bisa mengontrol emosi, tidak mudah marah, dan lebih banyak mendekati diri kepada Allah. Selain itu, perubahan yang paling terasa oleh santri kedisiplinan waktu, semakin sigap, gesit, dan bergerak cepat terutama dalam hal kedisiplinan waktu shalat, santri lebih menghargai waktu. Perubahan besar lainnya yaitu santri memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Disini santri dibuat agar bisa mendobrak dirinya sendiri, mendobrak diri dari hal yang ditakutkan sebelumnya. Proses seseorang untuk mengembangkan perilaku sosial santri dapat tergambar dalam teori yang diungkapkan oleh ahli sosiologi yaitu B.F. Skinner dalam teori *operant conditioning*.

Pembahasan teori *operant conditioning* B.F. Skinner, menurut Skinner (Mahmud, 198: 123) dalam meningkatkan perilaku yang diharapkan ada beberapa strategi pengkondisian *operant* dapat dipakai untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan yaitu:

1. Menggunakan perjanjian (*contracting*)

Menempatkan kontigensi penguatan dalam tulisan, jika muncul problem dan anak tidak bertindak sesuai harapan, guru dapat merujuk anak pada perjanjian yang mereka sepakati. Analisis perilaku terapan menyatakan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan dari guru dan murid. Kontrak kelas mengandung pernyataan “jika...maka” dan di tandatangani oleh guru dan murid, dan kemudian diberi tanggal.

2. Menggunakan penguatan negatif secara efektif

Penguatan negatif berdampak kepada frekuensi respons meningkat, karena respon tersebut menghilangkan stimulus yang dihindari seorang guru dengan mengatakan “Ani, kamu harus menyelesaikan PR mu dulu diluar kelas sebelum kamu boleh masuk kelas ikut pembelajaran” ini berarti seorang guru menggunakan penguatan negatif.

Adapun proses pengembangan perilaku sosial santri melalui kegiatan diklatsar, terjadi beberapa proses. Proses tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh ahli sosiologi yaitu B.F. Skinner yaitu teori *operant conditioning*. Di mana terdapat strategi pengkondisian *operant* yang dapat dipakai untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan. Pertama menggunakan perjanjian (*contracting*), dalam kegiatan diklatsar, pelatih dan santri membuat perjanjian yang telah disepakati. Setiap kegiatan akan ada *reward* dan *punishment* nya. Apabila santri melanggar yaitu melakukan kegiatan dengan tidak tepat waktu, maka hukuman yang diterima secara langsung yaitu *push up*. Pemberian *reward* dan *punishment* ini ditunjukkan agar membentuk santri disiplin waktu, taat pada aturan yang berlaku, dan santri berpartisipasi aktif dalam kegiatan diklatsar. Sebagaimana penelitian Indrawati dan Ali (2013: 304) yang dikemukakan oleh pemberian *reward* dan *punishment* ini dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa pada seluruh indikator perilaku disiplin yaitu kehadiran anak, ketepatan waktu masuk kelas/sekolah, mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, aktif dalam mengikuti materi pembelajaran, patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah. Adapun yang menjadi *punishment* atau hukuman fisik berupa *push up* atau yang lain sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan antara guru dan siswa jika melakukan indisipliner.

Kedua, menggunakan penguatan negatif secara efektif, penguatan negatif dilakukan untuk merespon perilaku santri yang tidak sesuai yang diharapkan. Bentuk respon yang dilakukan secara efektif, sebisa mungkin tidak

membuat anak menjadi terpuruk. Dalam kegiatan diklatsar ketika santri melakukan pelanggaran misalnya tidak memperhatikan pemateri secara baik atau banyak mengobrol, maka pelatih melakukan pendekatan spiritual dengan mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang sia-sia, perbanyak dzikir mengingat Allah, dan hormati guru di depan karena keberkahan akan kita dapatkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik simpulan, kegiatan diklatsar dapat mengembangkan perilaku sosial santri. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri (2014) yang menyimpulkan kegiatan diklatsar membentuk sikap yang memiliki etos kerja yang tinggi, dan merasa lebih bisa mengontrol dirinya sendiri. Dan dari segi perilaku yaitu memandang positif masalah yang terjadi.

SIMPULAN

Proses kegiatan diklatsar yang terdiri dari enam aspek diantaranya pertama waktu kegiatan diklatsar wajib bagi setiap santri baru, harus diikuti selama tujuh hari dari pagi sampai malam *full* 24 jam. Kedua, peserta kegiatan diklatsar semakin rajin peserta ikut berpartisipasi dalam kegiatan diklatsar semakin banyak hal yang diperoleh harapannya semakin banyak juga perubahan. Ketiga, metode penyampaian yang biasa dilakukan teori dulu baru praktik, dan praktik dulu baru penggalan hikmah. Bentuk partisipasi aktif santri biasanya terlihat ketika sesi tanya jawab, di mana santri aktif bertanya. Aspek ke empat adalah kemampuan instruktur atau pelatih di mana untuk menjadi seorang pelatih harus ikut pelatihan pembentukan pelatih (diktuktih). Kelima, sarana dan prasarana secara garis besar terbagi menjadi dua sarana dan prasarana materi kelas dan materi lapangan, sarana dan prasarana yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pemateri dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu misalnya segi keamanan, kenyamanan, kapasitas yang disesuaikan dengan jumlah peserta, dan kriteria-kriteria lain. Aspek yang terakhir yaitu materi yang disampaikan dalam kegiatan diklatsar, materi yang disampaikan lebih kepada materi-materi

yang mendukung sebagai bekal dalam kegiatan diklatsar seperti materi karakter BAKU, fikih praktis lapangan, dan materi pendukung lainnya.

Implementasi kegiatan diklatsar terhadap pengembangan perilaku sosial santri. Berawal dari tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan diklatsar, pelatih realisasikan kedalam bentuk kegiatan-kegiatan. Prosesnya menumbuhkan kesadaran santri akan besarnya pertolongan Allah sehingga berani untuk dobrah diri terhadap sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya, kegiatan-kegiatan yang ada merupakan kegiatan yang pelatih rencanakan secara matang, semua santri merasakan keadaan sulit yang sama dan menyadari bahwa diri tidak ada apa-apanya dihadapan Allah sehingga mengikis rasa kesombongan. Keadaan sulit jauh dari fasilitas yang ada, menyadari diri lemah, dan motivasi pelatih untuk berubah lama-kelamaan timbul dalam diri untuk menjadi lebih baik, perubahan tersebut tercermin dalam indikator-indikator perilaku sosial

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, M. 1993. *Etika Bergaul*. Bandung: Diponegoro
- Anita, dkk. 2013. "Peran Diklat dalam Peningkatan Kualitas SDM di Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Tengah". *Journal of Public Policy and Management Review*. 02 (01), 1.
- Firda. 2014. "Meningkatkan Perilaku Sosial Anak melalui Metode Pemberian Tugas di Kelompok B TK Alkhairat Marana". *Bungamputi* 02 (6), 444-445
- Indrawati, & Ali. 2013. "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Lamongan". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 01 (02) 304-306.
- Ivan. 2005. *Pengaruh Diklat terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada Hotel Sumeru Bogor*. Skripsi Sarjana, Universitas Widyatama, Bandung
- Khadijah. 2013. *Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling untuk*

- Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VII SMPN 5 Bandung Tahun Akademik 2012/2013)*. Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kususmawati, M. 2012. "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga terhadap Perilaku Sosial". *Jurnal FKIP : Motion* 02 (02), 1.
- Mahmud, D. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Maryana. 2006. "Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar".
- Pratiwi. 2011. digilib.uinsby.ac.id.
- Putri M., A. 2014. "Penyelenggaraan Diklat Sar Outbond pada Karyawan Bank BNI Syariah LP2ES Bandung".
- Sastrohadiwiryo, B. 2005. *Manajemen Tenaga kerja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Titin dkk. 2014. "Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 03 (12), 10-11.
- Wahyudi, B. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita